

PERBANDINGAN MOTIVASI SANTRI MASUK ASRAMA DI PONDOK PESANTREN AL-FATAH LAMPUNG

Tetra Dhea Loka

NPM 20150720134, Email: tetradhealoka@gmail.com

Dosen Pembimbing
Drs. Marsudi Iman, M. Ag

Alamat: Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Jl. Brawijaya (Lingkar Selatan), Tamantirto, Kasihan, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta 55183, Telepon (0274) 387656, Faksimile (0274) 387646, website <http://www.umy.ac.id>.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk 1) mengetahui tingkat motivasi santri masuk asrama; 2) mengetahui perbandingan perkembangan spiritual, sosial dan emosional santri yang termotivasi oleh dirinya sendiri dan yang didorong oleh orangtua di pondok pesantren Al-Fatah. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Subjek dalam penelitian ini meliputi 1 ketua asrama dan 6 santri. Adapun teknik pengumpulan datanya menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Metode analisis data yang digunakan adalah kualitatif, menurut Miles dan Huberman data analisis meliputi pengumpulan data, reduksi data, menyajikan data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa 1) motivasi santri masuk asrama mayoritas karena dorongan dari orangtuanya. Tingkat motivasi santri untuk masuk ke asrama tergantung dari alasan santri saat masuk ke dalam asrama; 2) perbandingan santri yang masuk asrama karena dorongan dari sendiri akan semangat dalam mengikuti seluruh kegiatan yang ada, sedangkan untuk santri yang dorongan masuk asrama karena orangtua akan merasa tertekan sehingga malas untuk mengikuti kegiatan.

Kata kunci : motivasi, santri, asrama, pondok pesantren

ABSTRAC

The research aimed at 1) Learning *santri's* (students of Islamic Boarding School) level of motivation to stay at a boarding house; 2) Learning the comparison of *santri's* spiritual, social, and emotional development motivated by themselves and by the parents. The type of the research is qualitative descriptive. The subjects of the research were 1 head of boarding house and 6 *santri*. The data were collected through observation, interview, and documentation. The analysis method used was qualitative. According to Miles and Huberman the data analysis includes data collecting, data reduction, data presentation, and conclusion drawing.

The research result reveals that 1) *Santri's* motivation to stay at a boarding house is mostly because of the parents' encouragement. The motivation level of *santri* depends on their reasons to stay at a boarding house; 2) *Santri* who choose to stay at a boarding house will be more enthusiastic in engaging themselves with all activities, meanwhile *santri* who are encouraged by the parents to stay at a boarding house will be depressed and lazy to join any activities.

Key Words: motivation, *santri*, boarding house, *pondok pesantren*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah salah satu hal terpenting dan tidak bisa dipisahkan dari sistem sosial, karena pendidikan adalah sebuah produk yang terlahir dan tumbuh dilingkungan masyarakat yang merupakan gambaran dari kemajuan masyarakat itu sendiri. Karena pendidikan sendiri dalam masyarakat menjadi penentu dalam status sosial di lingkungannya.

Oleh sebab itu kebanyakan orangtua ingin sekali memberikan pendidikan yang semaksimal mungkin kepada anak-anaknya. Apalagi di zaman modern seperti saat ini, kebanyakan anak-anak sudah mulai terjerumus dalam era globalisasi yang membuat orang tua merasa resah, dan memilih untuk memasukkan anaknya ke

sekolah berasrama atau pondok pesantren dengan tujuan agar anaknya tidak salah pergaulan dan mempunyai akhlak yang mulia.

Pondok pesantren sendiri adalah suatu lembaga pendidikan yang berbasis keagamaan untuk mengkaji ilmu-ilmu agama. Biasanya pondok pesantren dipimpin oleh seorang kiai serta dibantu oleh para ustad dan ustadzah dalam mengurus santrinya, dan di pondok pesantren sendiri seorang anak atau santri harus menempati di dalamnya selama proses pembelajaran berlangsung¹.

Biasanya hidup di pesantren memang dituntut untuk selalu disiplin dan harus mentaati tata tertib yang ada, dan karena itulah anak yang masuk asrama karena keinginan orang tua mempunyai emosional yang tinggi dan terkadang merasa tertekan dengan peraturan-peraturan yang ada.

Di sinilah peran ketua asrama sebagai pengganti orang tua sangat dibutuhkan untuk mendorong santrinya dalam mencapai tujuannya, karena peran ketua asrama dalam mendukung santri yang belum ada motivasi dari diri sendiri untuk bisa tinggal diasrama sangat penting. Sedangkan anak yang mempunyai motivasi sendiri untuk masuk asrama biasanya mampu menyesuaikan diri dengan baik.

Di dalam pondok pesantren Al-Fatah sendiri banyak ditemui santri-santri yang tidak betah berada di asrama dan santri yang betah tinggal di asrama. Dan biasanya untuk mengetahui santri yang masuk pesantren karena dorongan dari diri sendiri ataupun dari orangtua terlihat dari sifat-sifat santri selama berada diasrama tersebut.

Contohnya pada santri yang tidak betah di asrama, santri ini akan sangat mencolok karena terkadang mereka sangat malas dalam mengikuti kegiatan, bahkan izin dengan alasan sakit, serta selalu izin untuk pulang kerumah walaupun kegiatan pembelajaran sedang berlangsung, dan biasanya anak yang tidak betah berada di

¹ Rudi Hariyanto. 2017. *Pemberdayaan Santri di Pondok Pesantren Musthafawiyah di Era Globalisasi*. STAI Hubbul Wathan Duri Riau, Vol.9, hal. 16-32.

asrama akan merasa tertekan dengan semua peraturan yang ada dan membuat mereka mulai melanggar peraturan tersebut. Sedangkan untuk siswa atau santri yang betah berada di asrama biasanya mereka akan terlihat sangat aktif dan bahagia dalam mengikuti kegiatan, baik di dalam asrama maupun di luar asrama, serta gampang bergaul dengan teman-teman sebaya maupun kepada yang lebih tua.

Untuk itu peneliti merasa bahwa masalah ini penting diangkat menjadi suatu penelitian untuk mengetahui perbandingan motivasi santri masuk asrama, dan bisa memberikan solusi kepada para santri atau siswa agar dapat memahami dengan baik maksud dari orangtua memasukkan mereka kedalam pondok pesantren tersebut, juga bagi para pendidik yang mengajar dipondok pesantren agar bisa memahami santrinya dan membuat santrinya betah tinggal dipesantren tersebut agar mereka dapat secara maksimal menuntut ilmu disana.

Berdasarkan uraian dari latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Seberapa tinggi motivasi santri yang masuk asrama di Pondok Pesantren Al-Fatah Lampung? Apakah ada perbandingan perkembangan santri yang termotivasi oleh dirinya sendiri dan yang didorong oleh orangtua mereka di Pondok Pesantren Al-Fatah Lampung?

Tujuan dari diadakannya penelitian ini adalah untuk Untuk mengetahui seberapa tinggi motivasi santri yang masuk asrama di Pondok Pesantren Al-Fatah Lampung. Untuk mengetahui perbandingan perkembangan santri yang termotivasi oleh dirinya sendiri dan yang didorong oleh orangtua mereka di Pondok Pesantren Al-Fatah Lampung.

Teori yang dibahas dalam penelitian ini yaitu tentang definisi motivasi, pengertian pondok pesantren, pengertian asrama, faktor-faktor motivasi anak masuk asrama, perbandingan anak yang didorong masuk asrama oleh orangtua dan yang termotivasi oleh diri sendiri. Motivasi juga dapat dikatakan sebagai suatu perubahan

energi pada diri seseorang yang biasanya akan diawali dengan adanya feeling atau berupa pikiran bagaimana cara untuk mencapai suatu tujuan yang mereka inginkan².

Kata “motif” sendiri adalah suatu dorongan atau rangsangan yang membuat mereka mempunyai keinginan yang besar dalam mencapai sesuatu yang diinginkannya³. Biasanya motivasi juga berguna untuk merencanakan sebuah tujuan untuk dikemudian hari. Dalam artian yang luas sendiri kata motivasi juga sebagai dari suatu energi yang mengarahkan perilaku seseorang dalam mencapai apa yang mereka inginkan⁴.

Motivasi dapat dibagi menjadi dua golongan, yaitu: 1) Motivasi intrinsik yaitu motivasi yang dibangun atas keinginan seorang individu itu sendiri tanpa ada faktor dari luar. 2) Motivasi ekstrinsik yaitu motivasi yang datang atau motivasi yang terbangun karena dorongan dari luar diri seorang individu itu sendiri⁵.

Ada berbagai cara atau strategi untuk menumbuhkan motivasi dalam diri seseorang, yaitu: 1) Menjelaskan terlebih dahulu tujuan dari hal tersebut; 2) Memberikan hadiah jika telah berhasil melakukannya; 3) Adanya saingan yang membuat seseorang tertantang untuk melakukan hal tersebut; 4) Hukuman untuk membangkitkan semangat; 5) Memberikan dorongan⁶.

Pondok pesantren ialah sebuah lembaga pendidikan yang mengkaji tentang pembelajaran agama islam secara menyeluruh⁷. Pesantren dapat juga disebut sebagai lembaga pengasuhan yang dimana keberadaannya sangat khas, yaitu dengan

² M. Khozin Kharis. 2017. *Pengaruh Motivasi Belajar Santri terhadap Peningkatan Kajian Kitab Salaf*. Pesantren Darussalam Blokagung Tegal Sari Banyuwangi, Vol.II, hal. 198-214.

³ Ahmad Noor Muhib Hidayatullah. 2016. *Motivasi Orangtua Memilih Pondok Pesantren Sebagai Sarana Pembinaan Moral*. IAIN Salatiga. Hal 22

⁴ Rohmalina Wahab. 2015. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. Hal 127

⁵ Mamlukah. 2017. *Motivasi Orangtua Memilih Pondok Pesantren sebagai Sarana Mendidik Moral Anak*. IAIDA Blokagung Banyuwangi, Vol.8, hal. 316-330.

⁶ Pupuh Fathurrohman. 2007. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Revika Adimata.

⁷ Rustam Ibrahim. 2016. *Pesantren dan Pengabdian Masyarakat*. Universitas Surakarta, Vol.16, hal. 89-108.

menerapkan sistem pendidikan islam yang utama, dan di sisi lain yaitu berguna untuk membangun hubungan atau kelekatan sendiri bagi para santrinya agar para ustad/ustadzah mampu membimbing, merawat, menjaga, hingga memantau perkembangan santri selama berada dipondok pesantren tersebut.

Pondok pesantren tumbuh dan diakui oleh masyarakat sekitar dengan adanya santri yang bertempat tinggal diasrama untuk belajar agama dengan baik yang dibimbing oleh kiai yang ada disana⁸. Pendidikan yang terjadi dipesantren sendiri berlangsung selama 24 jam yang diawasi oleh ustad atau ustadzah. Ada beberapa macam istilah dalam penyebutan pondok pesantren, diantaranya *a place where santri (student) live* yang artinya “ tempat dimana santri tinggal”⁹.

Didalam pondok pesantrenpun ternyata tidak hanya mengajarkan santrinya untuk belajar agama saja melainkan mengajarkan bahwa banyak sekali kultur-kultur diindonesia yang wajib diketahui oleh santri itu sendiri¹⁰.

Pola asuh yang digunakan untuk mendisiplinkan santri dipondok pesantrenpun biasanya akan disesuaikan dengan sikap dari santri tersebut. Ada tiga macam pola asuh yang biasa dilakukan dipesantren, yaitu: 1) Pola asuh otoriter (authoritarian); 2) Pola asuh demokratis (authoritative); 3) Pola asuh permisif (permissive)¹¹.

Pada dasarnya pondok pesantren mempunyai tiga fungsi yang harus senantiasa dipertahankan, yaitu : yang pertama adalah pondok pesantren sebagai pusat untuk individu yang memikirkan tentang agama, yang kedua yaitu tempat untuk mencetak individu yang akan mempunyai akhlak serta pemikiran luas, dan terakhir

⁸ Mujammil Qomar. 2009. *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi*. Jakarta: Erlangga. Hal 2.

⁹ Ismail, S.M. 2002. *Dinamika Pesantren dan Madrasah*. Semarang: Pustaka Pelajar. Hal 50.

¹⁰ Rudi Hariyanto. 2017. *Pemberdayaan Santri di Pondok Pesantren Musthafawiyah di Era Globalisasi*. STAI Hubbul Wathan Duri Riau, Vol.9, hal.16

¹¹ Ahmad Muchaddam Fahham. 2015. *Pendidikan Pesantren*. Jakarta Pusat: P3DI Setjen DPR RI dan Azza Grafika.

yaitu lembaga yang harus dijadikan oleh masyarakat sebagai tempat pemberdayaan individu untuk menjadi lebih baik lagi¹².

Tujuan secara umum adanya pondok pesantren adalah untuk membina santri agar mempunyai kepribadian muslim yang sesuai dengan ajaran-ajaran dalam Al-Qur'an dan Hadits, serta dapat menanamkan ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk tempat tinggal santri, biasanya pondok pesantren akan menyediakan sebuah asrama. Asrama biasanya digunakan oleh para siswa yang menempuh pendidikan jauh dari tempat tinggal atau daerah mereka. Asrama adalah suatu tempat tinggal untuk anak-anak yang biasanya didalam tempat tersebut mereka akan diberi pengajaran. Menurut Carter V. Good sendiri adalah tempat bagi para siswa yang mengikuti program pengajaran dalam lembaga pendidikan baik itu dari tingkat dasar sampai tingkat tinggi untuk mendapatkan tempat tinggal selama proses tersebut.

Dan dalam istilah asing asrama biasanya disebut sebagai dormitory yang dapat diartikan sebagai tempat untuk tidur (*place for sleep*), atau bagian dari suatu bangunan yang didalamnya terdapat perlengkapan tidur, ataupun yang lainnya untuk beberapa orang.

Ada banyak sekali nilai positif yang bisa diambil dari adanya sistem asrama ini, diantara lain: *pertama*, dalam pendidikan asrama mempunyai penekanan yaitu mewajibkan santri untuk hidup bersama dan suatu gedung dan melakukan semua pekerjaan bersama-sama. *Kedua*, dalam pendidikan asrama biasanya santri akan mulai terbiasa dengan menyusun jadwal sendiri, dan membuat mereka menjadi lebih disiplin dalam mengerjakannya.

Ketiga, pendidikan diasrama akan membuat santri dapat menahan rasa ingin menang sendiri dalam hidupnya, dan harus selalu hidup berbagi dengan santri yang

¹² Alhamuddin. 2018. *Polarisasi Pesantren dalam Upaya Membentuk Kesalehan Individu dan Sosial*. Universitas Islam Bandung, Vol.5, hal. 50-65.

lain. Dalam kegiatan belajarpun, santri yang hidup diasrama mempunyai kesempatan banyak untuk berdiskusi dalam memperdalam ilmu, serta mampu menahan kesabaran dan ketabahan dalam hidup bersosialisasi¹³.

Ada beberapa macam faktor yang dapat mempengaruhi kehidupan seseorang, diantaranya ada sifat dasar yang terbentuk, lingkungan, perbedaan antara individu satu dengan yang lain, dan yang terakhir adalah motivasi. Oleh sebab itu anak yang tinggal jauh dari orangtua atau yang berada diasrama sangat membutuhkan dukungan dari orangtuanya, karena dukungan orangtua sendiri dapat berpengaruh psikologi mereka selama berada asrama.

Dukungan dari orangtua sendiri dapat dibagi menjadi lima pokoknya, yaitu : 1) Adanya dukungan penghargaan; 2) Adanya dukungan emosional; 3) Adanya dukungan instrumental; 4) Adanya dukungan informasi; 5) adanya dukungan jaringan (Nur Azizah.2013:134)¹⁴.

Dukungan orangtua juga bisa meliputi dukungan moral yang dapat diartikan sebagai perhatian dari orangtua, bimbingan, kasih sayang yang tak pernah putus, serta dorongan untuk selalu belajar¹⁵.

Dalam kehidupan berasrama, biasanya akan sangat terlihat perbandingan perbedaan tersendiri bagi anak yang baru masuk asrama, biasanya dalam hal ini dapat dilihat dari faktor pendukungnya, ada yang memang dukungan dari orangtua dan ada yang termotivasi oleh dirinya sendiri

Ada perbandingan perbedaan yang signifikan dari anak yang biasanya masuk ke asrama dengan termotivasi oleh dirinya sendiri dengan yang didorong oleh orangtuanya. Hal inilah yang akan menjadi acuan bagi para pengasuh/ustad yang ada

¹³ Munir. 2016. *Kultur Asrama Berbasis Sekolah sebagai Pusat Pembinaan Karakter di SMP IT Al-Furqon Palembang*. UIN Raden Fatah Palembang, Vol.22, hal. 281-296.

¹⁴ Nur Azizah,. 2013. *Dukungan Orangtua bagi Anak yang Belajar di Pondok Pesantren*. STAIN Purwokerto, Vol.10, hal. 133-141.

¹⁵ Rosyidah Umpu Malwa. 2017. *Dukungan Sosial Orangtua dengan Motivasi Belajar Siswa Putra Tahfidz Al-Qur'an*. Sekolah Tinggi Psikologi Abdi Nusa Palembang, Vol.3, hal.137-144.

di asrama agar membuat semua santri menjadi betah dan mulai berbaur dengan kehidupan asrama.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu metode kualitatif deskriptif yaitu metode yang objeknya tidak bisa diukur dengan angka atau rumus-rumus eksak, biasanya metode ini dilakukan dengan cara terjun langsung kelapangan untuk melihat suatu fenomena tertentu dan merasakan apa yang dialami oleh subjek yang akan mereka teliti. Tujuan adanya penelitian kualitatif deskriptif ini adalah untuk memperoleh informasi dari sumbernya langsung.

Pada penelitian ini dapat dilihat bahwa variabel x nya yaitu motivasi santri, sedangkan variabel y pada penelitian ini adalah Masuk Asrama. Populasi dalam penelitian berjumlah 325 santri, sampel yang diambil untuk penelitian ini sebanyak enam santri yang berbeda latar belakangnya. Lokasi yang diambil oleh peneliti adalah di Mahad Shuffah Hizbullah Madrasah Al-Fatah Natar, Lampung Selatan. Sedangkan subyek yang digunakan oleh penulis yaitu santri yang berada dipondok pesantren Al-Fatah Lampung.

Metode pengumpulan data atau teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti sebelum menyusun laporan ada beberapa tahap, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adanya kredibilitas dalam penelitian ini adalah untuk mengukur kebenaran suatu data yang telah dikumpulkan melalui tahapan-tahapan yang ada. Adapun cara untuk uji kredibilitas suatu penelitian yaitu perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan, triangulasi, analisis kasus negatif, menggunakan bahan referensi, dan mengadakan member check.

Analisis data yang dilakukan oleh peneliti adalah kualitatif. Model analisis ini menurut Miler dan Huberman ada 3 langkah yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data sendiri adalah suatu proses dalam pemilihan dan pusan dalam pengambilan data dari lapangan. Lalu penyajian data yang dilakukan oleh peneliti adalah menggunakan teks naratif atau menjelaskan dan memaparkan

hasil dari penelitian yang sudah dilakukan. Dan yang terakhir yaitu menarik kesimpulan untuk melihat seberapa tinggi motivasi santri yang masuk ke asrama, dan perbandingan perkembangan santri masuk asrama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pembahasan ini meliputi wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan ketua asrama pada tanggal 6 Februari 2019 pukul 20.00 WIB, dan dengan santri dilakukan pada tanggal 7 Februari 2019 pada pukul 21.00 WIB.

Tingkat motivasi santri yang baru masuk ke dalam asrama ini akan berdampak pada keseharian santri selama berada didalam asrama, santri akan mengalami perubahan sikap karena keinginannya untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar, menurut ketua asrama terlihat jelas tingginya motivasi santri yang masuk kedalam asrama lebih menonjol atas dorongan dari orang tua, karena terlihat dari sikap santri tersebut yang sering sakit-sakitan, minta untuk menghubungi orangtua setiap waktu, bahkan ada yang malas untuk sekolah.

Adanya dukungan dari ketua asrama sendiri sangat dibutuhkan oleh santri, karena adanya dukungan sosial adalah untuk memberikan dukungan serta meyakinkan individu tersebut agar merasa disayangi dan diperhatikan dilingkungan yang baru (Hurlock, 1999 : 47)¹⁶. Adapun kegiatan-kegiatan santri selama di asrama sendiri dibuat agar mereka mulai bisa disiplin terhadap waktu, dan mulai bisa merubah sifat-sifat mereka yang biasanya malas.

Tetapi kerkadang karena padatnya kegiatan santri selama di asrama yang akhirnya membuat mereka menyerah dan memilih mudur atau keluar dari asrama. Maka dari itu dalam kegiatan inipun wali asrama tetap melakukan pengawasan terhadap santri, karena biasanya untuk santri yang belum bisa menerima alasan untuk belajar diasrama akan mencari cara agar mereka bisa pindah dari asrama.

¹⁶ Hurlock, E.B. 1999. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan*. Jakarta: Erlangga.

Yang melatar belakangi santri untuk masuk ke asrama ada dua alasan, yaitu yang pertama karena dorongan dari orangtua dan dorongan dari diri sendiri. Bagi santri yang masuk ke asrama karena dorongan dari orangtua akan merasa aneh dengan lingkungan baru yang ada di asrama, dan akan merasa terbebani dengan kegiatan yang ada di asrama, sehingga membuat santri merasa tidak betah tinggal di asrama, dan banyak yang memilih untuk mundur karena tidak kuat dengan tekanan yang ada di asrama.

Lain lagi dengan santri yang mendapat dorongan dari diri sendiri untuk bisa masuk ke pondok pesantren dan tinggal di asrama, mereka sangat antusias dan bersemangat dalam mengikuti seluruh kegiatan yang ada, dan merasa bahwa tinggal di asrama sebagai sebuah tantangan dan pengalaman baru.

Sangatlah penting bagi orangtua untuk terus memberikan dukungan kepada anaknya yang tinggal di asrama, karena dukungan orangtua membuat santri dapat bertahan dan membuat santri tidak merasa ditinggal oleh orangtua. Dan tugas sebagai wali asrama adalah berubah untuk memberikan motivasi kepada para santri agar tidak terjadi lagi perbedaan motivasi dalam diri santri, agar santri sendiri bisa berbaur dan sama-sama melaksanakan kegiatan yang ada dengan semangat agar dapat membanggakan kedua orang tua, serta dapat menimba ilmu agama dengan sebaik mungkin.

Ada beberapa perbandingan perkembangan santri yang mencolok dalam melakukan aktivitasnya di dalam asrama, yaitu santri yang tergolong masuk asrama karena dorongan dari orangtua yang biasanya pada awal masuk asrama para santri akan merasa tidak betah dengan lingkungan baru yang ada di asrama dan kegiatan yang ada di asrama. Dan santri yang tergolong masuk ke dalam asrama karena adanya dorongan dari dirinya sendiri yang terlihat bahwa para santri ini dapat dengan mudah beradaptasi dengan lingkungan asrama.

Adapun cara melihat perbandingan perkembangan santri yang tinggal di dalam asrama dapat dilihat dari 3 aspek yaitu aspek spiritual, sosial, dan emosional. Sikap

spiritual sendiri secara bahasa adalah segala sesuatu dalam diri individu yang berhubungan dengan kejiwaan atau biasa disebut dengan rohani, sedangkan pengertian umum tentang sikap spiritual sendiri selalu berkaitan antara kondisi rohani dengan kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa (Alivermana Wiguna,2017:49)¹⁷.

dalam hal spiritual sendiri santri tidak memiliki perbedaan yang mencolok, hanya saja bagi para santri yang memang belum terbiasa melakukan kegiatan ini akan merasa sedikit terbebani, apalagi kegiatan-kegiatan ini tidak dilakukan didalam kamar atau hujroh santri, melainkan wajib dilakukan di masjid, baik itu shalat yang diwajibkan untuk selalu berjama'ah dan belajar membaca Al-Qur'an yang dilaksanakan setelah shalat subuh, shalat magrib, dan shalat isya.

Untuk itu ketua asrama selalu membimbing para santri yang memang belum terbiasa melakukan hal ini untuk bisa dilakukan secara ikhlas secara perlahan, karena dengan santri mendekatkan diri kepada Allah SWT, maka segala sesuatu yang terasa sangat berat lama-lama akan sangat ringan setelah kita mulai mengikhlaskan hal itu.

Pengertian dari sikap sosial secara bahasa yaitu sesuatu yang berhubungan antara satu individu dengan individu lainnya, sehingga sikap sosial juga sering disebut dengan sikap seseorang dengan masyarakat luas, yang mana adanya sikap ini adalah untuk menjaga hubungan baik antar masyarakat sehingga terciptanya suatu lingkungan yang saling berdampingan dengan baik dan sama-sama dapat memberikan manfaat.

Adapun dalam sikap sosialnya santri sendiri masih banyak yang terbawa dari lingkungan rumahnya, karena biasanya santri hanya bertemu teman-temannya hanya disekolah, tetapi saat di asrama santri harus hidup bersama-sama dengan santri lain dan harus saling membantu antara satu dengan yang lain. Hal ini menjadi salah satu pelajaran baru bagi para santri, untuk itu banyak santri yang masih merasa canggung dan belum mau terbuka dengan teman sekamarnya.

¹⁷ Wiguna, Alivermana. 2017. *Upaya Mengembangkan Sikap Spiritual dan Sosial Peserta Didik Berbasis Psikologi Positif di Sekolah*. STKIP Muhammadiyah Sampit.

Apalagi untuk santri yang masuk ke dalam asrama karena orangtua misalnya, para santri ini biasanya agak susah untuk bergaul dengan santri lain, bahkan biasanya santri hanya mau berteman dengan santri yang sama-sama merasa tidak betah di asrama, dan hal inipun sangat berpengaruh pada kegiatan-kegiatan santri.

Beda dengan santri yang memang masuk ke asrama karena adanya motivasi dari diri sendiri, santri ini akan sangat senang untuk bersosialisasi kepada siapapun dan selalu ingin bercerita dan melakukan semua kegiatan bersama-sama. Untuk membuat para santri bisa bersosialisasi dengan baik akhirnya ketua asrama menyatukan para santri ke dalam 1 kamar agar santri-santri yang merasa tidak betah tersebut terbuka kepada santri yang lain, dan akan merasakan bahwa santri tersebut mempunyai keluarga baru di asrama.

Perasaan emosional sendiri sangat dekat dengan perasaan dan pikiran individu. Perasaan emosional santri sendiri dapat terlihat ketika permintaan santri tersebut tidak terpenuhi dan akhirnya membuat santri merasa stress. Perbandingan emosional untuk santri yang masuk asrama karena orangtua dan yang didorong oleh kemauan sendiri dapat terlihat dari seberapa besar santri tersebut dapat mengatur rasa emosinya. Karena jika santri tidak bisa mengendalikan perasaannya maka akan berdampak pada seluruh kegiatan yang ada, dan membuat mereka menjadi malas mengikuti kegiatan tersebut.

Setelah melihat uraian diatas peneliti pun menyimpulkan bahwa adanya perbedaan perkembangan santri yang masuk ke dalam asrama, adanya perbedaan perkembangan tersebut terjadi karena adanya dorongan motivasi santri dalam keinginannya ingin dalam menyesuaikan diri di dalam asrama pondok pesantren Al-Fatah. Bagi santri yang memang masuk ke dalam asrama karena motivasi atau dorongan dari orangtua terlihat kesusahan dalam menyesuaikan diri dengan kegiatan yang ada, dan biasanya alasan mereka susah untuk menyesuaikan diri adalah karena tidak adanya motivasi yang tumbuh dari diri mereka sendiri, sehingga mereka merasa bahwa yang terpenting adalah tetap tinggal diasrama, walaupun dengan perasaan tertekan agar mereka tidak mengecewakan orangtua.

Berbeda dengan santri yang masuk keasrama karena motivasi atau dorongan dari diri sendiri, perubahan dalam santri ini terlihat dari mudahnya santri dalam membagi waktu untuk melakukan semua kegiatannya, mampu beradaptasi dengan baik, dan mampu menunjang prestasi baik bidang akademik maupun non akademik. Hal ini didasari oleh keinginan atau dorongan mereka dalam melakukan seluruh kegiatan atas dasar kesukaan dan kenyamanan mereka.

Setelah melakukan penelitian di asrama Pondok Pesantren Al-Fatah peneliti dapat melihat bahwa mayoritas santri masuk kedalam asrama karena dorongan atau motivasi dari orangtua yang biasanya disebut dengan motivasi ekstrinsik. Karena dorongan inilah yang kebanyakan membuat para santri banyak merasa tidak betah berada di asrama, karena tidak adanya motivasi dalam diri santri itu sendiri. Kebanyakan santri-santri ini masuk ke asrama karena hanya ingin menuruti kemauan orang tua, sehingga terkadang membuat mereka merasa terkekang dengan adanya peraturan dan kegiatan yang ada di asrama, santri pun biasanya akan melakukan pelanggaran-pelanggaran tata tertib karena mereka merasa tidak mampu untuk melakukan semua kegiatan tersebut.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dari observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti di Asrama Pondok Pesantren Al-Fatah Lampung ini, dapat disimpulkan bahwa : 1) Mayoritas santri yang berada di asrama biasanya karena dorongan dari orangtua. Dan tingkat motivasi santri untuk masuk ke asrama menurut ketua asrama sendiri dapat dilihat dari alasan mereka masuk kedalam asrama tersebut. 2) Perbedaan perkembangannya pun berbeda antara santri yang memang masuk kedalam asrama karena termotivasi dan didorong oleh dirinya sendiri dan yang masuk kedalam asrama atas dasar keinginan dari orangtua santri. Perbedaan dapat terlihat dari perkembangan santri dalam mengikuti seluruh kegiatan yang ada, biasanya dalam hal ini untuk santri yang masuk keasrama karena orangtua akan merasa tertekan dengan semua jadwal asrama yang padat, lain lagi jika melihat perkembangan santri yang termotivasi untuk

masuk asrama karena dirinya sendiri, santri tersebut akan dengan giat melakukan semua kegiatan yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Alhamuddin. 2018. *Polarisasi Pesantren dalam Upaya Membentuk Kesalehan Individu dan Sosial*. Universitas Islam Bandung, Vol.5, hal. 50-65.
- Azizah, Nur. 2013. *Dukungan Orangtua bagi Anak yang Belajar di Pondok Pesantren*. STAIN Purwokerto, Vol.10, hal. 133-141.
- Fathurrohman, Pupuh. 2007. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Revika Adimata.
- Hariyanto, Rudi. 2017. *Pemberdayaan Santri di Pondok Pesantren Musthafawiyah di Era Globalisasi*. STAI Hubbul Wathan Duri Riau, Vol.9, hal. 16-32.
- Hidayatullah, Ahmad Noor Muhib. 2016. *Motivasi Orangtua Memilih Pondok Pesantren Sebagai Sarana Pembinaan Moral*. IAIN Salatiga.
- Hurlock, E.B. 1999. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan*. Jakarta: Erlangga.
- Ibrahim, Rustam. 2016. *Pesantren dan Pengabdian Masyarakat*. Universitas Surakarta, Vol.16, hal. 89-108.
- Ismail, S.M. 2002. *Dinamika Pesantren dan Madrasah*. Semarang: Pustaka Pelajar.
- Kharis, M. Khozin. 2017. *Pengaruh Motivasi Belajar Santri terhadap Peningkatan Kajian Kitab Salaf*. Pesantren Darussalam Blokagung Tegal Sari Banyuwangi, Vol.II, hal. 198-214.
- Mamlukah. 2017. *Motivasi Orangtua Memilih Pondok Pesantren sebagai Sarana Mendidik Moral Anak*. IAIDA Blokagung Banyuwangi, Vol.8, hal. 316-330.
- Munir. 2016. *Kultur Asrama Berbasis Sekolah sebagai Pusat Pembinaan Karakter di SMP IT Al-Furqon Palembang*. UIN Raden Fatah Palembang, Vol.22, hal. 281-296.
- Muchaddam Fahham, Ahmad. 2015. *Pendidikan Pesantren*. Jakarta Pusat: P3DI Setjen DPR RI dan Azza Grafika.
- Qomar, Mujammil. 2009. *Pesantren dari Tranformasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi*. Jakarta: Erlangga.

- Umpu Malwa, Rosyidah. 2017. *Dukungan Sosial Orangtua dengan Motivasi Belajar Siswa Putra Tahfidz Al-Qur'an*. Sekolah Tinggi Psikologi Abdi Nusa Palembang, Vol.3, hal.137-144.
- Wahab, Rohmalina. 2015. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Wiguna, Alivermana. 2017. *Upaya Mengembangkan Sikap Spiritual dan Sosial Peserta Didik Berbasis Psikologi Positif di Sekolah*. STKIP Muhammadiyah Sampit.